

Pengembangan Perangkat Belajar dalam Buku *Sekolah Biasa Saja* di Pembelajaran Apresiasi Puisi Tingkat SMA

Salsabila Anggadewi¹, Yulianeta², Sumiyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia,^{1,2,3}
salsabilanggadewi@upi.edu, yaneta@upi.edu, sumiyadi@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan perangkat pembelajaran dalam buku *Sekolah Biasa Saja* karya Toto Rahardjo. Penelitian ini juga turut mengidentifikasi tantangan yang dialami dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia selama masa Covid-19 serta untuk mengetahui strategi dan solusi yang dilakukan selama pembelajaran online. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di SMAN 22 Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah 72 siswa dan 2 guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan beberapa tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia seperti hambatan dalam komunikasi, kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar, serta kurangnya kontrol terhadap moral dan perilaku siswa selama pembelajaran jarak jauh. Sedangkan solusi yang ditawarkan masih pembelajaran berbasis teknologi, menjadikan platform media internet sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan hubungan emosional antar siswa dan guru, mengurangi tingkat kesulitan, mengutamakan pembelajaran yang bermakna, dan melaksanakan pembelajaran multi literasi. Di sisi lain, teknik yang digunakan adalah mengimplementasikan prinsip keterdidikan dalam buku *Sekolah Biasa Saja* dan melibatkan orang tua sebagai pengganti instruktur dalam pembelajaran mengendalikan nilai dan moral.

Kata Kunci : Penelitian Pengembangan, Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19, Apresiasi Puisi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan efek samping dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terkena dampak kebijakan-kebijakan ini. Seluruh ranah pendidikan di setiap negara mengalami gangguan parah karena dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Kondisi ini melemahkan banyak hal dalam bidang pendidikan, sehingga Pemerintah merumuskan adanya kurikulum darurat yang dianggap mampu menstabilkan proses pembelajaran dengan sistem pertemuan jarak jauh. Semua pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, sekarang harus diubah menjadi virtual. Belajar dari rumah adalah kebijakan yang diambil sejak Maret 2020. Kelemahan dan kekuatan pembelajaran online secara khusus sangat rumit. Kebutuhan kuota internet adalah salah satu dari berbagai masalah yang diakui oleh banyak pihak. Selain kurangnya motivasi belajar karena tidak adanya komunikasi dua arah menjadi salah satu kendalanya disebabkan oleh pembelajaran online. Namun, pembelajaran online juga memiliki berbagai keunggulan. Satu dari keunggulannya adalah fleksibilitas ruang dan waktu. Peserta didik dapat melakukan proses belajar kapan saja dan dimana saja. Selain itu, mereka dapat mengulang pembelajaran diperoleh kapanpun dan dimanapun mereka berada (Hidayat, dkk. dalam Haiyudi dan Art-In. S, 2021). Dengan adanya Pandemi Covid-19 ini pendidik menghadirkan beragam solusi yang dianggap mampu membantu peserta didik serta pendidik untuk tetap fokus mencapai harapan-harapan yang menjadi target pencapaian di ranah pendidikan.

Dalam heningnya proses belajar mengajar di kala Pandemi Covid-19 ini, kilas balik terhadap buku berjudul *Sekolah Biasa Saja* menghadirkan semangat bagi peneliti sekaligus pendidik untuk mencoba hal-hal lain sebagai solusi dari keringnya pembelajaran di kala Pandemi Covid-19. Buku ini menyampaikan beberapa prinsip keterdidikan sekaligus solusi yang dimiliki SALAM untuk dibagikan pada dunia. Di antara banyaknya prinsip keterdidikan yang tercantum dalam buku *Sekolah*

Biasa Saja, ditemukan beberapa pembahasan mengenai contoh pola pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah SALAM. Tampaknya, penulis ingin berbagi tips bagi pendidik dan masyarakat melalui pengalaman yang dibagikan dalam buku tersebut.

Solusi dalam belajar dapat ditemukan di mana saja, seperti terpenuhinya kebutuhan model pembelajaran yang dapat dijadikan contoh untuk diimplementasikan di dalam kelas. Meski begitu, model pembelajaran tetap memerlukan standar rasional bahwa model pembelajaran yang digunakan adalah model yang tepat dan dapat diimplmentasikan dengan baik oleh siapa pun. Model pembelajaran perlu kelayakan dalam memenuhi syarat-syarat yang berlaku, seperti yang dijelaskan dalam buku *Models of Teaching* karya Bruce R. Joyce. Dengan begitu diperlukan model belajar yang sudah terjamin dan dapat dipercaya, atau dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran apa saja. Hal ini menjadi rumit mengingat bahwa banyak persyaratan yang perlu dipenuhi dan dikuasai dengan baik. Tapi dengan adanya kemudahan untuk akses ilmu terdahulu menjadikan proses penemuan model belajar yang sudah layak jadi lebih mudah dan cepat. Dalam buku *Sekolah Biasa Saja* ini dijelaskan mengenai perangkat model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Hal ini memudahkan pembaca untuk mengetahui secara tepat apa perangkat yang digunakan dan bagaimana pola belajar yang diterapkan di SALAM.

Dalam buku *Sekolah Biasa Saja*, Toto Rahardjo sebagai Penulis membahas kembali kondisi pendidikan di tanah air sejak awal, dari mulai pembahasan mengenai sejarah pendidikan, hingga kritik dan saran yang disampaikan untuk pendidikan di masa ini. Buku tersebut turut menyampaikan mengenai proses pembelajaran yang digunakan di SALAM. Penulis turut memperkenalkan bagaimana cara SALAM memahami gaya belajar peserta didiknya terlebih dahulu, ternyata pedoman pembelajaran yang digunakan SALAM adalah model yang dikolaborasikan dengan gaya belajar peserta didik. Perangkat pedoman pembelajaran tersebut ditemukan oleh seseorang bernama David A. Kolb, pendiri EBLIS (*Experience Based Learning Systems*) serta Profesor Perilaku Organisasi dalam Weatherhead School of Management, Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio (Rahardjo, T, hlm. 147, 2018). Kolb meneliti bahwa peserta didik memiliki gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar ini dijuluki sebagai *Learning Style Inventory*. Dalam bukunya Rahardjo menerjemahkan LSI sebagai Gaya Belajar Inventrory. Penemuan ini didapatkan berdasarkan hasil penemuan model pembelajaran yang Kolb temukan. Modelnya dibangun di atas gagasan bahwa preferensi belajar dapat digambarkan dengan menggunakan dua continuums: observasi eksperimentasi-reflektif aktif dan pengalaman konsep abstrak-konkret. Dengan begitu ditemukan hasil empat gaya belajar peserta didik, yaitu. Converger (Konseptualisasi abstrak eksperimen-aktif), accomodator (pengalaman percobaan-beton aktif), assimilator (konseptualisasi abstrak observasi-reflektif) dan diverger (pengalaman pengamatan-beton reflektif) (Rahardjo, T, hlm. 147, 2018).

Gaya belajar Kolb ini terimplisit dalam *Resource Based Learning* (belajar berdasarkan sumber). Dalam pemikiran Kolb mendefinisikan belajar sebagai proses yang menunjukkan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Experiential learning theory kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning yang menekankan pada model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Selain itu SALAM juga mengembangkan strategi belajar riset yang dianggap dapat berkorespondensi dengan model belajar experiential learning. Dalam bukunya, Rahardjo mengemukakan bahwa model ini dan strategi tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini membuka pemahaman bahwa cara belajar tersebut dapat diimplementasikan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia, terlebih lagi materi mengenai sastra seperti pembelajaran puisi.

Setiap proses pembelajaran selalu bertujuan untuk memperluas pemahaman, memperbarui fakta, dan mempermudah rintangan yang ada. Demi menjadikan suatu pembelajaran yang ideal, diperlukan perangkat dan rencana yang tepat. Strategi dalam belajar adalah satu di antara beberapa hal yang membumbui proses belajar. O'Malley & Chamot (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pikiran tertentu yang digunakan untuk memahami dan mengakses pengetahuan baru. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, strategi pembelajaran adalah upaya guru berdasarkan

ide-ide kreatif yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa. Strategi pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran terarah pada tujuan awal. (Hidayat dkk, 1990, hlm.1) mengemukakan bahwa strategi itu sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Mempelajari puisi merupakan hal yang mendasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dalam proses belajar bahasa Indonesia peserta didik diharapkan mampu memahami pembelajaran puisi. McGuinn (dalam Diehl, Martina B., 2021) turut mengemukakan bahwa guru menghadapi banyak kesulitan dalam keterlibatan memotivasi peserta didiknya untuk membaca, menganalisis dan mendiskusikan puisi. Peserta didik juga sering kali diamati memiliki perasaan ketidaksukaan terhadap pembelajaran puisi. Sesungguhnya, pembelajaran puisi menjanjikan beragam keterampilan, seperti berpikir kritis, keterampilan analitis, dialogis dan keterampilan kreatif. Puisi sangat berharga di kelas bahasa, baik dari segi sastra maupun sudut pandang kebahasaan. Selain itu, puisi memiliki keunggulan untuk menyampaikan pemahaman yang lebih dalam segi budaya, dan hal tersebut adalah kunci untuk refleksi diri, ekspresi diri, dan sebagai aspek kebebasan dalam belajar bahasa.

Puisi adalah suatu karya yang berdiri di antara pembacaan dan penulisan. Hal-hal yang terkandung dalam puisi umumnya bersifat multimodalitas, di dalamnya ada kandungan kreativitas, pesan, serta tujuan. puisi harus ekspresif, imajinatif, dan ekspresif. Dalam menulis puisi, penyair akan mencurahkan segala aspirasinya pada batas-batas teoritis puisi yang relatif dan secara sadar tidak sengaja. Secara teoritis, lebih cenderung mencurahkan kehendak, perasaan, dan gejolak batin seseorang ke dalam bentuk puisi (puisi). Kemudian aspirasinya lebih tegas mengungkapkan koreksi terhadap kehidupannya sendiri atau keadaan lingkungannya. Namun, curahan relatif puisi setiap penyair selalu memiliki ekspresi yang berbeda meskipun memiliki sifat yang sama, yaitu tumbuh berdasarkan rasio dan perasaan. Keterampilan menulis bagi seorang siswa dapat diartikan sebagai proses berpikir dan membantu untuk berpikir lebih kritis tentang peristiwa yang terjadi pada diri sendiri atau di lingkungannya (Wahyudi, B. A., 2021).

Puisi tampaknya kurang memiliki posisi yang kuat dalam pendidikan (Dahlbäck et al., 2018 dalam). Akibatnya, para peneliti menyadari perlunya membahas nilai dan tujuan puisi secara eksplisit; “Tanpa argumen yang jelas untuk memasukkan puisi, ada kekhawatiran bahwa puisi bisa kehilangan tempatnya dalam studi sastra di sekolah-sekolah” (Simecek dan Rumbod, 2016, hlm. 309). Beberapa penelitian telah mengeksplorasi konsepsi siswa dan guru tentang puisi dan pendidikan puisi (Sigvardsson, 2020), dan banyak sarjana berpendapat bahwa puisi adalah kebutuhan pedagogis sehubungan dengan nilai intrinsiknya sebagai seni. bentuk dan potensi lintas kurikulumnya (Locke, 2010). Di beberapa kelas puisi, puisi hidup dan berkembang (Dymoke, 2017). Namun demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa puisi telah dianggap tidak dapat diakses oleh guru dan siswa. Guru sering merasa pembaca puisi tidak berpengalaman (Dahlbäck dkk., 2018), dan siswa menganggap puisi sebagai elitis dan sulit (Dressman, 2015).

Dalam materi mengidentifikasi puisi peserta didik diharapkan mampu membaca situasi atau suasana dalam puisi, menemukan tema puisi, dan menentukan makna dalam puisi. Puisi dapat dipahami melalui proses mendengarkan, menyuarakan, mengilustrasikan, menafsirkan, dan membaca (Locke, 2010). Puisi tidak terikat pada teknik bahasa dan kosakata pada halaman. Sebaliknya, itu adalah kendaraan untuk mengekspresikan diri melalui berbagai mode (Locke, 2010). Gordon (dalam Diehl, Martina B., 2021) menambahkan bahwa itu adalah dilakukan dengan bermain dengan bahasa melalui gerak tubuh dan suara. Pengajaran dan pembelajaran puisi tampaknya lebih berkaitan dengan komunikasi, ekspresi dan refleksi daripada dengan menganalisis teknik bahasa tertentu dan membongkar puisi (Xerri, 2016). Myhill dan Wilson (2013) menganggap puisi terbuka untuk interpretasi dan tidak memiliki satu makna yang unik. Sebaliknya, sering membawa banyak makna tergantung pada pengalaman dan pemahaman individu. Di satu sisi, beberapa makna yang terhubung ke puisi dan berbagai mode di mana sebuah puisi dapat diungkapkan memungkinkan untuk kreativitas. Oleh karena itu, muncul alasan bagi penulis untuk meneliti bagaimana proses belajar mengajar puisi dalam materi mengidentifikasi puisi di SMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merumuskan dan mengembangkan sistem belajar serta perangkat pembelajaran yang dianggap ideal dalam buku *Sekola Biasa Saja* karya Toto Rahardjo dengan membuat perangkat pembelajaran khusus untuk pembelajaran mengidentifikasi puisi tingkat SMA di tengah pandemi Covid-19. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Design and Development (D&D). Penelitian D&D adalah model penelitian yang digunakan untuk mengembangkan, merancang, dan memvalidasi suatu produk, alat, dan model, baik yang sudah ada maupun yang menciptakan produk baru. Model penelitian D&D memiliki rangkaian proses berupa langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk dari awal hingga akhir yang mengacu pada pendapat Ellis dan Levy (2010, hlm. 111). Setiap jenis penelitian telah menerima pedoman prosedural khusus untuk itu. Ada sejumlah faktor menyeluruh yang berlaku untuk semua mode penelitian ilmiah. Pertama, semua penelitian harus didorong oleh masalah yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan (Ellis & Levy, 2010). Kedua, semua penelitian harus didasarkan pada pertanyaan penelitian yang dapat dijawab oleh jenisnya dari penelitian yang sedang dilakukan. Ketiga, semua penelitian harus mengakui asumsi, keterbatasan, dan batasan yang menjadi dasar penelitian. Keempat, penelitian hanya dapat menghasilkan hasil yang diperoleh dari metode yang digunakan. Akhirnya, semua penelitian harus mengkomunikasikan kesimpulan yang didukung oleh hasil. Kerangka kerja yang berguna untuk metode penelitian harus membahas keduanya pertimbangan khusus untuk bentuk penyelidikan itu dan faktor-faktor yang berlaku untuk semua bentuk penelitian (Ellis & Levy, 2010).

Research Phase	Research Question Example
Identify Objectives	What requirements must the product (tool, model) meet in order to address the problem?
Design & Develop	What are the major decision points in the design and development process, the options available at each point, and the optimal choices among those options?
Test & Evaluate	In what ways does the product developed meet and fail to meet the requirements specified?
Communicate	What changes to the product are indicated?

Gambar 1. Fase Penelitian Design & Development rumusan Ellis & Levy (2010)

Ellies & Levy (2010) turut menjelaskan tahapan-tahapan dalam penelitian D&D yang meliputi 1) *identify problems that motivate research*; 2) *describe the goal*; 3) *designing and developing artifacts*; 4) *subject the artifact to testing*; 5) *evaluate the test results*; and 6) *communicating the results*. Berikut adalah cakupan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian Design and Development yang tepat menurut Ellies & Levy (2010)¹⁵.

Mayoritas studi desain dan pengembangan menggunakan pendekatan multimetode yang biasanya memadukan kualitatif dan metode kuantitatif (Richey & Klein, 2007). Ini mungkin sebuah cerminan dari kompleksitas sebagian besar proyek dan beragamnya sumber masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut. Namun, metode kualitatif yang dominan. Metode kualitatif, bagaimanapun, sangat bervariasi. Mereka termasuk penggunaan studi kasus, wawancara peserta, kelompok fokus, observasi lapangan, aktivitas log, ulasan arsip, dan teknik berpikir keras. Banyak penelitian juga menggunakan metode kuantitatif dan mungkin kadang-kadang menggunakan desain eksperimental. Tidak mengherankan, fase evaluasi penelitian desain dan pengembangan sering mengandalkan atas tindakan penilaian. Mungkin yang paling umum metode kuantitatif melibatkan penggunaan survei dan kuesioner. Misalnya, Crossman (2010) menggunakan data survei dikumpulkan dari petugas pemadam kebakaran untuk memvalidasi model Gilbert dan Hung dkk. (2010) mensurvei guru kelas untuk mengidentifikasi persyaratan sistem pendukung kinerja mereka. Teknik statistik standar seperti korelasi dan jalur analisis kemudian digunakan.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase masing-masing subjek sebagai berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100$$

P = Persentase

S = Jumlah skor yang didapat

N = Jumlah skor ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Observasi Pembelajaran

Hasil penelitian ini mengacu pada data kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah temuan data hasil wawancara bersifat kualitatif yang disajikan ke dalam tabel deskriptif agar mudah Baca. Tabel berikut menggambarkan penelitian kelompok penelitian ini dan tanggapannya terhadap topik.

Tabel.1 Deskripsi Fakta, Strategi, dan Solusi

Fakta	Strategi	Solusi
Pembelajaran tatap muka ditiadakan	Memastikan peserta didik dapat menguasai perangkat teknologi	Memaksimalkan kemampuan dan penggunaan teknologi untuk mengajar dan belajar
Peserta didik memiliki keterbatasan eksplorasi materi pembelajaran	Memanfaatkan perangkat teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk <i>experiential learning</i>	Pendidik harus lebih kreatif dan menguasai perangkat teknologi
Minimnya kegiatan berbasis proyek atau praktik	Membangkitkan semangat peserta didik dengan memberikan proses belajar yang aktif (<i>student centered</i>) meski dalam kondisi Pandemi Covid-19	Mengadakan pembelajaran mini riset yang bisa dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan media yang ada
Peserta didik jauh dengan pendidik sehingga memerlukan dorongan untuk belajar	Perlunya keterlibatan orangtua atau wali peserta didik dapat membantu proses pembelajaran agar tetap berlangsung	Harus ada koordinasi dengan orang tua atau wali peserta didik

Berdasarkan tabel tersebut, tantangan yang dialami dalam pembelajaran puisi selama pandemi Covid-19 ini bukanlah sulitnya penguasaan perangkat teknologi. Secara umum, tantangan yang didapat adalah tantangan sistem belajar yang bersifat pasif. Peserta didik kesulitan memahami pembelajaran jarak jauh, terutama pembelajaran yang bersifat praktik dan proyek, sehingga pendidik perlu merumuskan secara kreatif cara agar pembelajaran tetap berjalan dan peserta didik tetap memahami materinya dengan baik.

B. Desain

Pada tahap ini dibuat rancangan produk, alur pembelajaran, arahan penugasan proyek mini riset, penilaian berdasarkan rubrik yang telah dibuat, dan tanggapan guru (Ahli).

1. Membuat Rancangan Produk

Pada tahap ini peneliti membuat dan menyempurnakan perangkat pembelajaran dengan menambahkan desain yang menjadi sasaran tujuan penelitian, yakni membuat perangkat

pembelajaran khusus untuk pembelajaran mengidentifikasi puisi tingkat SMA di tengah pandemi Covid-19.

2. Membuat Diagram Alur Program Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan rinci dan berurut.

3. RPP dan Rubrik Penilaian

Hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Rubrik Penilaian dicocokkan agar hasil sesuai yang diharapkan. RPP dan Rubrik Penilaian telah divalidasi oleh ahli dengan skor RPP = 80,6% (Baik) Rubrik Penilaian = 90,2% (Baik) . Validator adalah Dra. Nur Widayati, Guru bahasa Indonesia di SMAN 22 Bandung selama 32 tahun. Beliau menjabat sebagai salah satu Guru Pamong PPG Kota Bandung.

4. Tanggapan Guru

Dalam mengesahkan desain yang telah dibuat, peneliti mendapatkan respons positif dari Guru. Guru yang menilai merasa tertarik dengan isi buku Sekolah Biasa Saja, dan ingin melihat tawaran apa saja yang ada dalam buku tersebut. Selain itu rancangan penelitian dianggap baik karena pada masa pandemi Covid-19 ini kebanyakan Guru merasa kewalahan untuk menguasai perangkat teknologi serta meningkatkan kreativitas. Namun, dengan adanya ide untuk memulai pembelajaran yang menerapkan pemahaman terhadap jenis belajar siswa dan solusinya ini menjadi memudahkan dan membuat peserta didik lebih aktif untuk melakukan sesuatu dan aktif berbicara di depan orang banyak.

5. Tanggapan Peserta Didik

Pada proses pengembangan perangkat belajar ini, peneliti turut memberikan treatment pada peserta didik. Penemuan yang didapatkan adalah peserta didik merasa terbantu dengan adanya kegiatan eksplorasi dan experiential learning ini. Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan ada 87,8% peserta didik yang merasa proses belajar menjadi lebih memudahkan. 90,3% peserta didik merasa tertantang. 90,1% peserta didik merasa termotivasi belajar. 86,9% peserta didik merasa membutuhkan model belajar seperti ini. Dan ada 91,4% peserta didik yang merasa senang dengan adanya proses belajar ini. Penelitian ini setidaknya membuahkan hasil rata-rata 96,3% dari kemampuan keterampilan apresiasi mengidentifikasi puisi. Penilaian dengan kelas bandingan berbeda 34,5% sehingga dapat dikatakan model experiential learning ini dapat membantu peserta didik belajar dengan baik di kala pandemi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa pendidik tidak bisa menuntut siswa untuk melakukan pembelajaran melalui sumber yang sulit diakses. Siswa memiliki hak untuk menentukan sumber belajar berikut kemampuan dan kapasitas yang tidak membebani mereka dan keluarganya. Sebagai contoh, pembelajaran yang berbasis lingkungan. Sementara itu, beberapa strategi diadopsi dalam memperkuat keterlibatan siswa dalam belajar juga mengutamakan prinsip kompromi dan perundingan. Langkah pertama yang dilakukan adalah memastikan agar siswa dapat mengakses teknologi dengan mudah. Selanjutnya, keterlibatan orang tua diharapkan tetap menjadi prioritas, terutama dalam memantau sikap dan nilai. Ini adalah sebuah landasan yang sangat penting dalam pendidikan. Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan penilaian diri. Ini diharapkan menjadi refleksi dari pembelajaran mandiri yang diprediksi menjadi kunci utama bagi siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Pengembangan perangkat belajar dalam buku Sekolah Biasa Saja mendapatkan respons positif dari ahli. Penilaian dari sudut pandang ahli mendapatkan kategori “BAIK”. Pembelajaran berbasis pengalaman dalam Pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan baik. Dengan begitu pembelajaran dan perangkat belajar berbasis pengalaman strategi mini riset dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Crossman, D. C. (2010). Gilbert's Behavior Engineering Model: Contemporary support for an established theory. *Performance Improvement Quarterly*, 23(1), 31-52.
- Dahlbäck, K., Lyngfelt, A., & Katz, V. B. (2018). Views of poetry as a competence expressed by students in teacher education. *Theoria et Historia Scientiarum*, 15, 101-101.
- Diehl MB. *Citation for Published Item: Use Policy*.
- Dressman, M. (2014). The paradox of poetry education. In *The Routledge international handbook of the arts and education* (pp. 221-229). Routledge.
- Dymoke, S. (2017). 'Poetry is not a special club': how has an introduction to the secondary Discourse of Spoken Word made poetry a memorable learning experience for young people?. *Oxford Review of Education*, 43(2), 225-241.
- Ellis, T. J., & Levy, Y. (2010, June). A guide for novice researchers: Design and development research methods. In *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE)* (Vol. 10, pp. 107-118).
- Haiyudi H, Art-In S.(2021). Challenges, Strategies, and Solutions of Teaching Bahasa Indonesia in Covid-19 Crises: Case in Khon Kaen University. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*;3(2):142-152.
- Hung WC, Smith TJ, Harris MS, Lockard J.(2010). Development research of a teachers' educational performance support system: the practices of design, development, and evaluation. *Educational Technology Research and Development*.58(1):61-80.
- Locke, T. (2010). Reading, writing and speaking poetry. In *The Routledge international handbook of English, language and literacy teaching* (pp. 391-402). Routledge.
- Mustopa¹ AJ, Hidayat² D. Pengalaman Mahasiswa saat Kelas Online Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama COVID-19.
- Myhill, D., & Wilson, A. (2013). Playing it safe: Teachers' views of creativity in poetry writing. *Thinking Skills and Creativity*, 10, 101-111.
- O'malley, J. M., O'Malley, M. J., Chamot, A. U., & O'Malley, J. M. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge university press.
- Rahardjo, T. (2018). *Sekolah biasa saja*. Vol.2. Insist Press.
- Rita C Richey, James D. Klein. (2018) *Design and Development Research Methods, Strategies, and Issues*. Routledge.
- Sigvardsson, A. (2020). Don't fear poetry! Secondary teachers' key strategies for engaging pupils with poetic texts. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(6), 953-966.
- Simecek, K., & Rumbold, K. (2016). The uses of poetry. *Changing English*, 23(4), 309-313.
- Wahyudi, B. A., Wardarita, R., & Missriani, M. (2021). Improving the ability of writing poetry through the project based learning model. *Journal of Educational and Learning Studies*, 4(1), 113-117.
- Xerri D. (2016). 'Poems look like a mathematical equation': Assessment in poetry education. *International Journal of English Studies*.16(1):1